

**BAB II**  
**ETIKA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF**  
**SYEKH AL-ZARNUJI**

**A. Biografi Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji**

Nama Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji dalam dunia pesantren sangat populer. Melalui karya monumentalnya, *Ta'lim al-Muta'allim Thariqah al-Ta'allum*, menjadi “pintu gerbang” dalam belajar, sama seperti *al-Jurmiyah* dan *al-Amtsal al-Tasyrifiiyah* untuk gramatikal bahasa Arab, dan *taqrib* untuk fiqih.<sup>29</sup> Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji memiliki nama lengkap Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Syekh Al-Zarnuji.<sup>30</sup>

Di kalangan para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal dan tempat kelahiran beliau. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dapat dikemukakan disini. *Pertama*; pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/199.

M. *Kedua*; pendapat yang mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 640 H/1243 M. Sementara itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji hidup semasa

---

<sup>29</sup> Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 279.

<sup>30</sup> Syekh Ibrahim bin Ismail, *Syarku Ta'lim al-Muta'allim*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), iii.

dengan Rida al-Din an-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H.<sup>31</sup>

Jadi, beberapa pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa beliau hidup pada akhir abad 12 dan awal abad 13 (591 H/1195 M) atau hidup pada abad 13 itu sendiri (640 H/ 1243 M), dimana di ketahui bahwa masa itu adalah masa kejayaan Islam sekaligus masa awal kehancuran Islam (zaman kejumudan) khususnya di wilayah timur. Kalau di telusuri, pendidikan pada masa itu maju pesat. Hal ini di buktikan dengan banyak bermunculan lembaga-lembaga pendidikan yang masyhur pada waktu itu, sehingga tidak diragukan lagi keilmuan dan keintelektualan Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji .

Mengenai daerah tempat kelahirannya juga tidak ada keterangan yang pasti. Tapi jika dilihat dari nisbatnya, yaitu Syekh Al-Zarnuji maka sebagian peneliti mengatakan bahwa beliau berasal dari Zarandji, sebuah kota di Persia dan Sijistan, sebuah kota selatan Heart (sekarang Afganistan). Mengenai hal ini mochtar Affandi mengatakan: *it is a city in persia wich was formally a capital and city of sadjistan to the south of heart (now afghanistan).*<sup>32</sup> Pendapat senada juga dikemukakan Abdul Qadir Ahmad bahwa Syekh Al-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Mochtar Affandi, *The Methode Of Muslim Learning as Illusterated in al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim*, Tesis, (Montreal: Institut Of Islamic Mc Gill University, 1990), 19.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 19.

<sup>33</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Ta'lim al-muta'allim Thariq al-Ta'allum*, (Beirut: Mathba'ah al-Sa'adah, 1986), 10.

Pada sisi lain, ada juga yang berbeda pendapat bahwa menurut al-Quraisyi, sebutan Syekh Al-Zarnuji itu dinisbatkan (diambil) dari nama sebuah kampung “Zarnuji”, yaitu sebuah perkampungan yang terletak di Turki, sedangkan Yaqut al-Humawi menisbatkan kata Syekh Al-Zarnuji kepada sebuah perkampungan pekerja di Turkistan.<sup>34</sup>

### **B. Riwayat Pendidikan Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji**

Mengenai riwayat pendidikan dapat diketahui melalui keterangan yang dikemukakan para peneliti. Djudi misalnya, mengatakan bahwa Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat keilmuan, pengajaran, dan lain-lain. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan Ta’lim yang diasuh oleh antara lain oleh Burhanuddin al-Marghinani, Syams al-Din Abd al-Wajdi Muhammad bin Abd as-Sattar al-Amidi dan lain-lainnya.<sup>35</sup>

Selain itu, Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji juga belajar kepada Ruknuddin al-Firghinani, seorang ahli fiqih, sastrawan, dan penyair, yang wafat tahun 594 H/1196 M. Beliau juga belajar kepada Hammad bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam, disamping sebagai sastrawan dan penyair yang wafat tahun 567 H/1170 M, dan beliau juga belajar kepada Rukun al-Islam Muhammad bin Abu Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang mufti Bukhara dan ahli dalam

---

<sup>34</sup> Marwan Qabbani, Syekh al-Zarnuji, (Beirut: Dar al-Maktab al-Islami, 1981), 1.

<sup>35</sup> Djudi, Konsep Belajar Menurut al-Zarnuji, (Beirut: Dar al-Makthab al-Islami, 1981), 1.

bidang fiqih, sastra dan syair yang wafat pada tahun 573 H/1177 M, dan lain-lain.<sup>36</sup>

Berdasarkan informasi tersebut ada kemungkinan besar bahwa al-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai dalam bidang lain, seperti sastra, fiqih, ilmu kalam, dan lain sebagainya, sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa untuk bidang tasawuf ia memiliki seorang guru tasawuf yang masyhur. Namun, dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqih dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seorang telah memperoleh akses (peluang) yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawuf.

Selain karena faktor latar belakang pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, faktor situasi sosial dan perkembangan masyarakat juga mempengaruhi pola pikir seseorang. Untuk itu pada bagian ini juga akan dikemukakan situasi pendidikan pada zaman Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji .

### **C. Etika Perspektif Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji**

#### **1. Etika Guru dan Murid**

Secara umum, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* membicarakan tentang konsep pendidikan Islam yang mencakup: tujuan pendidikan, pendidik, pelajar, alat pendidikan, lingkungan pendidikan, serta metode belajar yang berorientasi pada etika

---

<sup>36</sup> Ibid., 41.

Islam. Konsep etika dalam pendidikan Islam tersebut dijabarkan ke dalam tiga belas bab atau pasal.<sup>37</sup> Tiga belas pasal tersebut meliputi tentang: urgensi memahami dan keutamaan ilmu (*mahiyah al-ilmu wa al-fiqih wa fadhlihi*); niat ketika belajar (*al-niyyah hal al-ta'allum*); memilih guru, teman, dan relasi yang baik dengannya (*ikhtiyar al-muta'allim wa al-ustaz wa al-syarik wa al-tsabat alaihi*); mengagungkan ilmu dan orang berilmu (*ta'zim al-ilmu wa ahlihi*); giat, tekun, dan berdedikasi dalam mencari ilmu (*al-jadd wa al-muwazdabah wa al-himmah*); sistematika pembelajaran yang baik (*bidayah al-sabaq waqadruhu watartibuhu*); tawakkal (*al-tawakkul*); waktu yang baik memperoleh pengajaran (*waqt al-tahsil*); simpati atau empati dan nasehat (*al-syafaqah wa al-nasyihah*); mengambil manfaat (*al-istifadah*); bersifat wara' (*jauh dari maksiat*); ketika belajar (*al-wara' fi hal al-ta'allum*); sesuatu yang menyebabkan hapal dan lupa (*fi ma yuritsu al-khifdz wa ma yuritsu al-nisyan*); sesuatu yang bisa menarik dan menolak rezeki, dan sesuatu yang bisa memanjangkan dan memendekkan umur (*fi ma yajlibu al-rizky wa ma yamna uhu wa ma yazid al-umr wa wa yunqishu*).<sup>38</sup>

Dipilihnya judul dan pokok-pokok bahasan seperti yang telah disebutkan di atas, merupakan hasil pertimbangan

<sup>37</sup> Mochtar Affandi, *The Methode Of Muslim Learning as Illustrated in Az-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim*, Tesis, (Montreal: Institute Of Islamic Studies McGill University, 1990), 19.

<sup>38</sup> Burhanuddin al-Zarnuji, *al-Risalah al-Ta'lim al-Muta'allim*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah) 4.

Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji dengan terlebih dahulu mencermati dan melakukan istikharah.

Agar lebih jelasnya, di bawah ini paparan pokok-pokok pikiran Zarnuji tersebut:

a. Urgensi memahami dan keutamaan Ilmu (*Mahiyah al-Ilmu wa al-Fiqih wa Fadhlilihi*)

Mu'allif (pengarang kitab), menjelaskan urgensi memahami dan keutamaan ilmu, untuk mendorong para penuntut ilmu agar tekun mempelajarinya. Beliau menerangkan hakikat ilmu agar para penuntut ilmu tidak selalu dalam keadaan kebodohan. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa "menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimat".

Memulai dengan hadis syarif karena mengharapkan keberkahan. Maksudnya bahwa menuntut ilmu itu hukumnya fardhu'ain bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan yang mukallaf, seperti ilmu yang membebankan untuk menerangkan ma'rifat kepada Allah SWT. dengan mengESAKan-Nya serta membenarkan adanya Rasul.

Demikian pula bagi setiap muslim diwajibkan mempelajari ilmu bermasyarakat, dan teori-teori dalam bekerja agar dapat terpelihara dari larangan agama. Sebab siapa yang akan melakukan suatu pekerjaan, maka ia diwajibkan untuk

mengetahui ilmunya dan memelihara diri dari larangan agama.<sup>39</sup>

Setiap muslim juga wajib mengetahui ikhwal hatinya untuk bertawakkal, kembali, dan takut kepada Allah SWT, serta rela akan hukum-hukum-Nya dan ketetapan-Nya. Karena hal itu akan terjadi dalam segala keadaan, tidak terbatas pada keadaan tertentu saja. Maka ia wajib mengetahui ilmunya, karena akan menyangkut setiap pribadi muslim. Tanpa demikian maka hukumnya fardhu kifayah, yaitu jika salah seorang sudah ada yang melakukannya maka yang lain menjadi gugur semua.

Adapun kemuliaan ilmu siapapun tidak akan menyaksikannya. Sebab ia merupakan sifat pemberian Allah SWT, yang di berikan khusus kepada umat manusia. Karena sifat-sifat selain ilmu, baik manusia maupun binatang juga memiliki, seperti sifat pemberani, kuat, sosial, giat, dan sebagainya.

Dengan ilmu Allah SWT, menampakkan derajat Nabi Adam as. Melebihi derajat para malaikat, sehingga para malaikat diperintahkan bersujud menghormati kepada Nabi Adam.

---

<sup>39</sup> Ibid., 5.

b. Niat Ketika Belajar (*al-Niyyah Hal al-Ta'allum*)

Penuntut ilmu sebaiknya berniat dalam menuntut ilmu semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT, untuk memperoleh pahala di akhirat, menghilangkan kebodohan pada dirinya dan dari seluruh orang bodoh, untuk menghidupkan agama dan menegakkan agama Islam.<sup>40</sup>

Maka setelah sukses jangan sampai semata-mata untuk memburu keduniaan yang begitu hina, sedikit, dan cepat sirna. Penuntut ilmu sebaiknya mau berpikir dalam belajar, kesulitan apa yang dihadapi dan kepayahan apa yang dihasilkan, sebab ia telah menekuni, mempelajari ilmu dengan penuh kesungguhan, banyak mengalami kepayahan dan keduakaan. Penuntut ilmu jangan sekali-kali mempunyai perasaan tamak yang tidak semestinya, kecuali tamak untuk menghasilkan ilmu, maka tamak seperti ini diperbolehkan, tidak berbahaya, bahkan merupakan sasaran kemuliaan. Hendaklah penuntut ilmu menjaga diri dari perkara yang dapat menjadikan hinanya ilmu dan ahlinya, sebab memelihara perbuatan seperti ini merupakan keharusan agar ia tidak tertimpa kehinaan ilmu dan ahlinya. Ahli ilmu hendaknya bersifat tawadhu, karena merupakan sifat antara sombong, rendah hati, dan iffah.

---

<sup>40</sup> Ibid., 10.



- c. Memilih guru, teman, dan relasi yang baik dengannya  
(*Ikhtiyar al- Mu'allim wa al-Ustaz wa al-Syarik wa al-Tsabat Alaihi*)

Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji menganjurkan kepada penuntut ilmu untuk memilih ilmu yang ada sejak dulu, yaitu ilmu Nabi Muhammad SAW, ilmu para sahabatnya, ilmu para tabi'in dan tabi'it tabi'in, dan bukan ilmu yang baru yaitu yang belum ada pada zaman mereka tetapi dibicarakan sesudah mereka dalam suatu abad, seperti ilmu logika, ilmu hikmah, dan ilmu khilaf.

Sesuai dengan keterangan di atas, menjadi bukti bahwa mempelajari ilmu seperti yang telah di sebutkan adalah termasuk tercela, sehingga hal ini bisa diprediksi bahwa zaman kejumudan berawal dari sini dimana para penuntut ilmu dilarang mempelajari ilmu logika, hikmah, dan filsafat. Mereka hanya dianjurkan untuk menuntut ilmu kuno, yaitu ilmu yang ada pada zaman Nabi, seperti al-Qur'an dan al-Hadis saja.

Adapun memilih guru, menurut Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji hendaknya memilih guru yang lebih alim, wira'i dan lebih tua umurnya.<sup>41</sup> Karena guru yang alim, wira'i dan tua umurnya biasanya lebih teliti, berjiwa sosial, dan penyabar. Dan hendaklah memilih seorang guru yang kira-kira cocok

---

<sup>41</sup> Ibid., 13.

dalam memberikan pelajaran. Oleh karena itu, berpikirlah dengan sungguh-sungguh selama dua bulan atau lebih untuk memilih guru, dan mintalah saran kepada orang-orang yang dipandang perlu, sehingga para penuntut ilmu tidak akan berpindah-pindah guru.

Sebaiknya para penuntut ilmu tetap tabah dan sabar pada seorang guru dan satu kitab, sehingga tidak akan meninggalkannya agar dapat berhasil dengan sempurna. Dan tetaplah pada satu bidang ilmu dari berbagai macam ilmu dan tidak sibuk pada bidang yang lain sampai bidang ilmu yang pertama benar-benar dikuasai. Dalam menuntut ilmu, hendaklah tetap tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai macam bahaya dan ujian mental yang muncul dalam menuntut ilmu, sebab gudang kesuksesan adalah didalam menghadapi cobaan. Adapun untuk memilih teman maka pilihlah orang yang rajin, wara'i (memelihara diri dari yang haram), bertabiat benar, dan saling pengertian.<sup>42</sup>

d. Mengagungkan ilmu dan orang berilmu (*Ta'zim al-Ilmu wa Ahlihi*)

Penuntut ilmu hendaknya mengagungkan ilmu dan ulama (ahli ilmu) serta memuliakan dan menghormati guru. Tanpa demikian maka tidak akan diperoleh ilmu yang bermanfaat

---

<sup>42</sup> Ibid., 15.

(*ilmu al- nafi*).<sup>43</sup> Sebagaimana dikatakan bahwa suksesnya seseorang disebabkan mengagungkan ilmu, ulama, dan guru, serta memuliakan dan menghormatinya. Sebaliknya, kegagalan seseorang dalam belajar itu karena tidak mau mengagungkan, memuliakan, dan menghormatinya, bahkan meremehkannya. Manusia tidak akan pernah kufur dikarenakan berbuat kemaksiatan, tetapi manusia dapat menjadi kufur karena tidak mau menghormati perintah Allah SWT, dan larangannya dengan meremehkan dan menganggap ringan serta sepele.

Di antara mengagungkan guru yang harus diperhatikan dan dilaksanakan seorang murid atau penuntut ilmu adalah:

- 1) Jangan berjalan di depan guru.
- 2) Jangan menduduki tempat duduk guru.
- 3) Jangan mendahului bicara di hadapan guru kecuali dengan izinnya.
- 4) Jangan banyak bicara di hadapan guru.
- 5) Jangan bertanya sesuatu yang membosankan guru.
- 6) Jika berkunjung kepada guru harus menjaga waktu, dan jika guru belum keluar maka jangan mengetuk-ngetuk pintu, tapi bersabarlah hingga guru keluar.
- 7) Selalu memohon keridhaannya.
- 8) Menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahan

---

<sup>43</sup> Ibid., 16.

guru.

- 9) Menjalankan perintah guru asal bukan perintah maksiat.
- 10) Menghormati dan memuliakan anak-anak, family, dan kerabat guru.<sup>44</sup>

Adapun yang termasuk dalam mengagungkan guru ilmu adalah mengagungkan kitab dengan membaca dan menelaahnya, memperindah tulisan dalam kitab, tidak menulis terlalu kecil, mengagungkan dan menghormati teman-teman yang menemani dalam menuntut ilmu dan belajar, serta siapa saja yang pernah mengajar yaitu guru.<sup>45</sup>

Penuntut ilmu sebaiknya jangan sampai memilih bidang ilmu pengetahuan semaunya sendiri tanpa memusyawarahkan pada gurunya, tetapi arahkanlah dan mintalah pertimbangan pada guru. Jangan duduk terlalu dekat dengan guru di waktu sedang belajar, kecuali terpaksa.

- e. Giat, tekun, dan berdedikasi dalam mencari ilmu (*al-Jadd wa al- Muwazdabah wa al-Himmah*)

Penuntut ilmu harus benar-benar giat, dan tekun penuh semangat, bersungguh-sungguh secara kontinyu, dan mempunyai minat atau cita-cita yang kuat.<sup>46</sup> Hal ini telah diisyaratkan dalam al-Qur'an surat al-Ankabut, ayat 69,

---

<sup>44</sup> Ibid., 17.

<sup>45</sup> Ibid., 19.

<sup>46</sup> Ibid., 20.

sebagai berikut:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya :Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Ayat tersebut mengandung maksud bahwa orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, maka Allah SWT, akan menunjukkan jalan memperoleh ilmu kepada mereka. Dalam pengertian ini dikatakan bahwa siapa yang bersungguh-sungguh dan berusaha mencari sesuatu dengan baik pasti berhasil, siapa tekun pasti sukses, dan siapa yang mengetuk pintu terus menerus tentu dibukakan dan dapat masuk. Demikianlah pula dengan kadar susah payahmu, maka cita-citamu pasti sukses dan berhasil.

Janganlah penuntut ilmu memaksakan dirinya, dan jangan pula memperlemah dirinya sehingga tidak mau bertindak dan memutuskan aktivitas, tetapi berbuatlah dalam menuntut ilmu dengan hati-hati.

Penuntut ilmu harus mempunyai minat dan cita-cita yang tinggi terhadap ilmu. Sebab manusia dapat terbang dengan cita-citanya, sebagaimana burung terbang dengan kedua

sayapnya.<sup>47</sup> Modal pokok untuk menghasilkan sesuatu adalah faktor kesungguhan dan cita-cita yang kuat.

- f. Sistematika pembelajaran yang baik (*Bidayah al-Sabaq wa Qadruhu wa Tartibuhu*)

Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji mengemukakan sistematika pembelajaran sebagai berikut: “orang yang baru mulai belajar sebaiknya membuat tingkatan-tingkatan pelajaran kira-kira mampu mengulang-ulangi sampai dua kali. Selanjutnya setiap hari ditambah satu kalimat umpamanya, sehingga kalau pelajarannya sudah banyak ia tetap mampu mengulang dua kali dan seterusnya demikian. Penuntut ilmu hendaknya menambah pelajarannya secara perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit.”<sup>48</sup>

Sebaiknya penuntut ilmu dalam memulai pembelajarannya memilih kitab yang lebih mudah dipahami dan di waktu mengikuti pembelajarannya sebaiknya para penuntut ilmu mencatat dan memberi tanda, lalu diingat dengan sungguh-sungguh dan ditelaah berulang kali, dan jangan sampai menulis masalah yang tidak dipahami.<sup>49</sup>

Penuntut ilmu harus saling berdialog dan berdiskusi serta bertukar pikiran dengan teman-temannya. Dalam perdebatan diskusi harus saling menghormati pendapat orang lain, dengan

---

<sup>47</sup> Ibid., 23.

<sup>48</sup> Ibid., 28.

<sup>49</sup> Ibid., 29.

ketenangan hati, ikhlas, dan berpikir jernih, serta tidak emosional. Jangan sampai menimbulkan masalah yang tidak diinginkan, sebab bermusyawarah dan berdiskusi itu adalah untuk memecahkan topik yang akan mewujudkan interpretasi dan menghasilkan konglusi yang benar. Hal ini dapat berhasil dengan kejernihan berpikir, ketenangan hati, dan saling menghormati. Karena mewujudkan kebenaran itu tidak akan berhasil jika disertai ambisi dan emosional. Maka tidak boleh dan tidak etis jika tujuan pembahasan diskusinya untuk mengalahkan dan menjatuhkan lawannya. Sebab berdialog, bertukar pendapat, dan berdiskusi itu diperbolehkan jika maksud dan tujuannya untuk mewujudkan kebenaran.<sup>50</sup>

Penuntut ilmu sebaiknya seluruh waktunya dipergunakan untuk merenungkan dan memikirkan kehalusan ilmu.<sup>51</sup> Sebab orang yang sukses memiliki kedalaman ilmu karena mampu mencurahkan kesanggupan daya pikir terhadap ilmu. Maka dikatakan “berpikirlah engkau, maka engkau akan menemukan”.

Penuntut ilmu sebaiknya membuat jadwal khusus untuk belajar sendiri, diterapkan beberapa kali setiap hari.<sup>52</sup> Sebab belajar itu dapat sukses dan membekas dalam hati dengan cara harus diulang-ulang dalam mempelajarinya dan penuh

---

<sup>50</sup> Ibid., 30.

<sup>51</sup> Ibid., 31.

<sup>52</sup> Ibid., 34.

kesungguhan.

g. Tawakal (*al-Tawakkul*)

Tawakal maksudnya menyerahkan urusan kepada Allah SWT. Selanjutnya penuntut ilmu wajib bertawakal dalam menuntut ilmu. Jangan merasa bingung atau susah dalam urusan rizky.<sup>53</sup> Orang yang cerdas tidak perlu merasa prihatin terhadap urusan keduniaan. Sebab merasa prihatin dan susah itu tidak akan merubah nasib dan tidak membawa manfaat, bahkan dapat membahayakan hati, akal, dan tubuh, serta merusak amal-amal kebaikan. Penuntut ilmu harus mengurangi urusan keduniaan yang dapat merintangai tercapainya ilmu dengan sekuat kesanggupan.

h. Memperoleh pengajaran (*Waqt al-Tahsil*)

Waktu yang utama untuk mendapatkan ilmu adalah pada permulaan masa remaja, waktu sahur, dan waktu antara maghrib dan isya. Tetapi waktu isya lebih utama dari pada maghrib. Penuntut ilmu sebaiknya menghabiskan seluruh waktunya untuk menghasilkan ilmu. Jika telah menyelesaikan penguasaan satu bidang ilmu dan merasa jenuh dengan satu ilmu, maka beralihlah pada bidang ilmu lain, sebab setiap ilmu mengandung suatu kelezatan, dan perlu merasakan kelezatan ilmu yang lain.

---

<sup>53</sup> Ibid., 34.



Simpati atau Empati dan Nasihat (*al-Syafaqah wa al-Nasyihah*) seorang penuntut ilmu harus bisa bersikap kasih sayang, saling memberi nasehat, dan berkehendak baik, jangan sampai berbuat dengki dengan teman yang lain, sebab kedengKyain itu berbahaya dan tidak membawa manfaat.<sup>54</sup> Ahli ilmu jangan sampai mempertajam perselisihan dan pertentangan, apalagi kalau sampai timbul perselisihan dan permusuhan hanya dapat menyia-nyiakan seluruh waktunya. Orang berbuat baik akan dibalas karena kebaikannya, sedangkan orang yang berbuat jahat akan mencukupinya karena kejahatannya.

Hendaknya para penuntut ilmu memperbaiki jiwanya, jangan hanya berpikir hanya untuk mengalahkan musuhnya, bahkan jauhilah sikap permusuhan terhadap orang lain, sebab dampaknya tidak dapat membawa keberhasilan ilmu dan hanya menyia-nyiakan waktu. Bersabarlah menahan perasaan yang kurang baik dan menyakitkan, terutama dari perbuatan orang-orang bodoh.<sup>55</sup> Jauhilah prasangka buruk terhadap orang lain, karena buruk sangka dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan.

i. Mengambil Manfaat (*al-Istifadah*)

Sebaiknya penuntut ilmu senantiasa mengambil manfaat

---

<sup>54</sup> Ibid., 35

<sup>55</sup> Ibid., 37.

atau mencari faedah setiap waktu dan kesempatan, sehingga dapat sukses memperoleh keutamaan dan kesempurnaan ilmu, adapun metode memperoleh faedah adalah hendaknya setiap waktu dan kesempatan selalu membawa pena untuk mencatat apa saja yang didengar tentang faedah- faedah yang berhubungan dengan ilmu.<sup>56</sup> Sebaiknya para penuntut ilmu benar-benar memperhatikan para sesepuh dan menyempatkan mendatangi para ulama serta mencari faedah-faedah dari mereka selagi mereka masih ada kesempatan untuk dijumpai.

Para penuntut ilmu harus menahan kesulitan, menanggung kesengsaraan dan kehinaan semasa belajar mencari ilmu. Merindukan sesuatu itu tercela kecuali kerinduan menuntut ilmu. Dengan rindu menuntut ilmu maka akan timbul kerinduan terhadap guru, kawan, dan para ulama untuk mencari faedah pada mereka.

j. Bersikap Wara Ketika Belajar (*al-Wara fi hal al-Ta'allum*)

Sifat wara maksudnya memelihara diri dari yang haram. Di antara sifat wira'i adalah selalu menghindari kenyang dan menjauhi banyak tidur, bahkan jangan sampai banyak membicarakan ilmu yang tidak manfaat, karena terlalu banyak membahas ilmu yang tidak bermanfaat merupakan senda gurau dan menyia-nyiakan umur. Hendaknya menjaga diri jangan

---

<sup>56</sup> Ibid., 38.

sampai memakan makanan pasar jika mampu menjaga diri darinya, sebab makanan pasar mudah sekali terkena najis dan kotoran, dapat menjauhkan diri dan mengingat Allah SWT, dan lebih dekat kepada lupa sehingga menjadi pelupa. Demikian juga para fakir miskin melihat makanan itu, sedangkan mereka tidak mampu untuk membelinya. Jadi tinggal keinginannya saja, sehingga hatinya kurang merasa enak. Hal itulah menyebabkan hilangnya keberkahan.<sup>57</sup>

Diantara sifat wira'i bagi penuntut ilmu antara lain: menjauhi orang-orang yang sembarang prilakunya, menjauhi orang-orang yang terbiasa berbuat kerusakan, banyak maksiat, suka menganggur, serta membiasakan duduk menghadap kiblat.

Sebaiknya penuntut ilmu jangan sampai mengabaikan dan jangan malas melakukan tata kesopanan dan tata susila dalam belajar. Sebab siapa yang mengabaikan tata kesopanan, maka ia terhalang dari beberapa kefardhuan, maka ia terhalang dari pahala akhirat, yaitu pahala yang dijanjikan kepada orang yang ahli melakukan kefardhuan. Penuntut ilmu sebaiknya banyak melakukan shalat-shalat sunnah dan membiasakan shalat dengan khusu', sebab hal ini dapat memberikan pertolongan kepadanya untuk memperoleh ilmu dan mensukseskan

---

<sup>57</sup> Ibid., 39.

belajar.<sup>58</sup>

- k. Sesuatu yang Menyebabkan Hafal dan Lupa (*fi ma Yuritsu al-Khifdz wa ma Yuritsu al-Nisyan*)

Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji menyebutkan beberapa faktor yang dapat menyebabkan hafalan, antara lain:

- 1) Bersungguh-sungguh dan kontiniu dalam belajar
- 2) Menyedikitkan makan
- 3) Membiasakan melakukan shalat sunnah di tengah malam seperti tahajud dan lain-lain
- 4) Membiasakan membaca al-Qur'an
- 5) Membiasakan membaca basmAllah, tasbih, tahmid, tahlil, dan hauqalah
- 6) Memperbanyak membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW
- 7) Membiasakan bersiwak (sikat gigi)
- 8) Minum madu, makan kadaran dengan gula, makan anggur merah 21 buah setiap pagi sebelum makan apa-apa
- 9) Makan sesuatu yang dapat mengurangi dahak dan sesuatu yang basah.<sup>59</sup>

Adapun hal-hal yang menyebabkan lupa antara lain:

- 1) Berbuat maksiat

---

<sup>58</sup> Ibid., 40.

<sup>59</sup> Ibid., 41.

- 2) Memperbanyak perbuatan dosa
- 3) Rindu dan tergilagila terhadap keduniaan
- 4) Memperbanyak kesibukan kerja dan kerinduan hati
- 5) Memakan tambar basah
- 6) Memakan buah-buahan yang asam
- 7) Melihat orang disalib
- 8) Membaca tulisan yang ditulis pada patok kubur
- 9) Berjalan di antara gandengan onta
- 10) Membuang kutu kepala manusia hidup-hidup ke tanah
- 11) Berbekam pada lekuk leher belakang<sup>60</sup>

1. Sesuatu yang bisa menarik dan menolak rizky, dan sesuatu yang bisa memanjangkan dan memendekkan umur (*fi ma Yajlibu al-Rizq wa ma Yamna uhu wa ma Yazid al-Umr wa ma Yunqishu*)

Para penuntut ilmu membutuhkan rizky untuk menguatkan fisiknya. Maka ia harus mengetahui faktor-faktor yang dapat mendatangkan dan menolak rizky serta hal-hal yang dapat memanjangkan dan memendekkan umur.

Adapun hal-hal yang dapat menyebabkan menolak rizky antara lain:

- 1) Biasa melakukan perbuatan dosa

---

<sup>60</sup> Ibid., 42.

- 2) Biasa berdusta dan berbohong
- 3) Biasa tidur pagi hari
- 4) Banyak tidur malas berusaha<sup>61</sup>

Dan hal-hal yang dapat menjadikan fakir antara lain:

- 1) Tidur telanjang lepas pakaian
- 2) Kencing dengan telanjang bulat
- 3) Makan dalam keadaan junub
- 4) Makan dengan berbaring
- 5) Mengabaikan sisa hidangan makan
- 6) Membakar kulit bawang merah
- 7) Menyapu rumah dengan kain
- 8) Menyapu rumah malam hari
- 9) Menyapu sampah tidak segera dibuang
- 10) Berjalan di muka orang-orang tua atau mendahuluinya
- 11) Memanggil orang tua dengan menyebut namanya saja
- 12) Mencungkili sela-sela gigi dengan benda keras
- 13) Mencuci tangan dengan tanah dan debu
- 14) Duduk di atas tangga
- 15) Bersandar pada salah satu kaca-kaca pintu
- 16) Berwudhu di tempat peristirahatan
- 17) Menjahit pakaian yang sedang dipakai
- 18) Menyapu muka menghilangkan keringat dengan kain

---

<sup>61</sup> Ibid., 43.

- 19) Tidak mau membersihkan rumah laba-laba di rumah
- 20) Mempermudah dalam mengerjakan shalat, tidak mau merendah dan khusyu
- 21) Segera keluar dari masjid setelah shalat shubuh
- 22) Pagi-pagi sekali berangkat ke pasar
- 23) Menunda-nunda pulang dari pasar
- 24) Membeli potongan-potongan roti dari fakir miskin
- 25) Mendo'akan jelek kepada anak
- 26) Tidak mau menutupi tempat-tempat
- 27) Memadamkan lampu dengan tiupan nafas
- 28) Menulis dengan pena atau pulpen yang diikat (sudah rusak)
- 29) Bersisir dengan sisir yang sudah pecah-pecah (rusak)
- 30) Tak mau mendo'akan baik kepada orang tua
- 31) Memakai sorban dengan duduk
- 32) Memakai celana sambil berdiri
- 33) Bakhil, menahan memberikan sesuatu kepada orang lain
- 34) Terlalu menghemat
- 35) Malas
- 36) Menunda-nunda kesempatan
- 37) Pemboros
- 38) Mengabaikan segala urusan<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Ibid., 44.

Setelah selesai menyebutkan hal-hal yang dapat menyebabkan lupa dan kefakiran, Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji menjelaskan hal-hal yang dapat menjadikan kecukupan rizky dan keberkahan, antara lain:

- 1) Rajin bersedekah
- 2) Membiasakan bangun tidur pagi-pagi
- 3) Memiliki tulisan yang indah
- 4) Bermuka manis
- 5) Berbicara baik dan menarik
- 6) Menyapu halaman dan mencuci tempat-tempat
- 7) Mengerjakan shalat dengan khusyu dan ta'dzim dengan memenuhi syarat, rukun, sunnah, dan tata kesopannya
- 8) Membiasakan mengerjakan shalat dhuha
- 9) Membiasakan membaca surat al-waqi'ah terutama di tengah malam, saat manusia sedang tidur, surat al-Mulk, al-Muzammil, al-Insyirah, dan al-Lail
- 10) Membiasakan datang ke masjid sebelum adzan
- 11) Membiasakan bersuci, bila hadas selalu berwudhu
- 12) Mengerjakan shalat fajar dan witr di rumah
- 13) Tidak membicarakan urusan keduniaan setelah shalat witr
- 14) Menjauhi banyak duduk bersama para wanita, kecuali bila ada hajat



- 15) Meninggalkan omong kosong yang tidak berfaedah bagi agama dan dunianya
- 16) Setiap hari membaca tasbih, tahmid, dan istighfar sebanyak 100 kali
- 17) Setiap sesudah fajar dan setelah shalat maghrib membaca tahmid, tasbih dan tahlil sebanyak 33 kali
- 18) Membaca istighfar 70 kali sesudah shalat fajar
- 19) Memperbanyak membaca khalaqah
- 20) Memperbanyak membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW<sup>63</sup>

Adapun hal-hal yang memperpanjang umur antara lain:

- 1) Berbuat kebaikan
- 2) Tidak menyakiti sesama muslim
- 3) Menghormati para ulama dan orang-orang tua dengan mengagungkan mereka
- 4) Membiasakan bersilaturahmi
- 5) Menjaga diri memotong pohon yang masih hidup dan basah kecuali dalam keadaan darurat
- 6) Menyempurnakan wudhu
- 7) Menunaikan ibadah haji dan umrah secara bersama-sama (haji qiran)
- 8) Menjaga kesehatan<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Ibid., 45.

Setelah selesai merangkumkan seluruh pembahasannya, Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji mengucapkan syukur yang sedalam-dalamnya kehadiran Allah SWT, atas usahanya bisa merangkumkan seluruh pembahasan kitabnya. Kemudian beliau menyampaikan shalawat dan salam terhadap Nabi Muhammad Saw.<sup>65</sup>

## 2. Hubungan Guru dan Murid Menurut Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji

Dari beberapa penulis muslim yang membahas tentang pendidikan, selalu membahas masalah status guru, peranan dan etikanya, serta kewajiban-kewajiban murid. Hal ini bisa dipahami bahwa ilmuan muslim sangat menghargai ilmu pengetahuan dan seluruh yang terlibat dalam ilmu pengetahuan, dalam hal ini guru dan murid.

Dalam Islam seorang guru tidak hanya bertugas mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu, tetapi juga harus menjadi sumber moral dan etika bagi anak didiknya. Untuk mengemban misi itu, seorang pendidik harus memiliki syarat, sifat, dan etika. Kepribadian guru mempunyai pengaruh besar terhadap anak didik. Secara garis besar, Ahmad Fuad al-Ahwani bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian:

- a. Harus berilmu

---

<sup>64</sup> Ibid., 46.

<sup>65</sup> Ibid., 47.

- b. Agamis
- c. Berakhlak mulia.<sup>66</sup>

Terkait dengan persoalan itu, Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji memaparkan sebagai berikut:

Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji memberikan petunjuk-petunjuk yang secara implisit ditujukan kepada guru-guru secara terperinci dan lebih banyak berhubungan dengan persoalan dengan etika. Hal ini karena pendidikan yang beliau tekankan adalah lebih banyak pada penanaman tingkah laku dibandingkan dengan pengembangan wawasan. Dengan kata lain pendidikan yang beliau kemukakan lebih dekat pada pengertian ta'dib (proses pembudayaan).<sup>67</sup>

Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji menyebutkan bahwa seorang guru harus mensucikan niatnya karena Allah SWT, untuk belajar dan mengajarkan ilmunya.<sup>68</sup> Artinya, aktivitas sebagai seorang pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih dari itu harus ditunjukkan untuk meraih keridhaan Allah SWT, serta mewujudkan kebenaran untuk dirinya atau orang lain. Keikhlasan guru dalam melaksanakan tugasnya merupakan sarana yang ampuh untuk kesuksesan murid-muridnya dalam proses belajar. Bila keikhlasan hilang, setiap guru akan

---

<sup>66</sup> Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Mesir Dar' al-Mu'arif, 1968),205.

<sup>67</sup> Slamet Yahya, "*Atmosfir Akademis dan Nilai Estetik Kitab Ta'lim al-Muta'allim*", *Ibda*, (Purwokerto, juli-desember 2005).

<sup>68</sup> Burhanuddin al-Zarnuji, *al-Risala...*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah), 10.

bersaing dan saling mendengki karena masing-masing fanatik terhadap metode dan pandangannya sendiri.

Mahmud Yunus mengatakan: “Hubungan guru dengan murid-murid haruslah seperti hubungan bapak dengan anak-anaknya. Ia harus mengetahui keadaan masing-masing murid dan kecenderungan hatinya, dimana tempat kelemahannya dan bagaimana jalan mengobatinya”.<sup>69</sup> Dengan demikian ia dapat memperkuat murid yang lemah dan memperbaiki kelakuan yang salah. Oleh sebab itu guru haruslah memperhatikan keadaan murid-murid tiap hari, sehingga dikenalnya masing-masing murid itu seperti mengenal anak-anaknya. Dengan demikian murid-murid akan mencintai guru-gurunya seperti mencintai orang tuanya.

Fenomena yang berkembang di dunia barat dan sudah melanda dunia muslim adalah tujuan pendidikan yang pragmatis dan ditopang oleh pendidikan yang sekularis yang menggrogoti prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, yaitu mencari keridhaan Allah SWT. Pendidikan menjadi alat sosial ekonomi individu atau negara. Dominasi sikap yang seperti ini dalam dunia pendidikan telah melahirkan patologi psikososial yang terkenal dengan “penyakit diploma” (diploma disease), yaitu usaha untuk meraih gelar pendidikan bukan karena kepentingan pendidikan itu sendiri,

---

<sup>69</sup> Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), 49.

melainkan karena nilai-nilai ekonomi dan Sosial.<sup>70</sup>

Di samping sikap ikhlas, seorang guru juga harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang ia ajarkan sesuai dengan perilakunya. Cerminan dan sikap jujur ini adalah tidak merasa malu untuk mengatakan “saya tidak tahu” apabila ia memang tidak mengetahui. Tapi ia harus selalu interopeksi diri terhadap kekurangan-kekurangannya dan selalu ingin menyempurnakan dirinya. Guru yang demikian adalah orang yang senantiasa membutuhkan tambahan ilmu, dan meletakkan posisi dirinya sama dengan posisi murid- muridnya dalam mencari kebenaran, bahkan tidak merasa malu belajar dari mereka.<sup>71</sup>

Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji menjelaskan bahwa guru harus memiliki kepribadian yang baik karena guru merupakan sosok ideal selain kedua orang tuanya yang segala tingkah lakunya akan diikuti oleh murid-muridnya. Menurutnya guru harus memelihara diri dari barang-barang yang shubhat dan jangan terlalu banyak tertawa dan berbicara dalam hal yang tidak ada faedahnya, juga ia harus bersifat rendah hati (tawadu) dan menjauhi sifat sombong dan arogan. Sikap ini akan menghindarkan guru dari sikap merasa paling pintar sendiri dan otoriter terhadap murid-muridnya.

Herbert Spencer (1820-1903 M), seperti yang dikutip oleh

---

<sup>70</sup> Wan Moh Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik-praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas, ter: Hamid Fahmi*, ( Bandung: MIZAN, 2003), 166.

<sup>71</sup> Mahmud Yunus, *Pendidikan.....* 45.

Mahmud Yunus mengatakan: “Berusahalah untuk mencapai kepercayaan murid. Senangkanlah dia, bahwa engkau tiada memikirkan, kecuali untuk kebaikannya dan masa depannya. Biarlah dia percaya, bahwa engkau lebih bijaksana dari padanya; engkau lihat apa yang tidak dilihatnya. Berilah dia kesempatan untuk mencoba hasil baik yang akan dicapainya, kalau ia mengabaikan petunjukmu. Percayalah, bahwa dengan jalan ini engkau akan dapat memimpin murid-murid itu dengan sebaik-baiknya”.<sup>72</sup>

Dengan sifat-sifat terpuji yang dimiliki guru, diharapkan murid-muridnya bisa mengambil manfaat darinya, dan ia bisa mengarahkan mereka untuk selalu bersikap jujur dan berakhlak yang baik.

Guru juga harus memiliki sifat lemah lembut dalam mendidik anak didiknya.<sup>73</sup> Langkah ini harus dilakukan guru agar anak tidak berpaling darinya, karena menurut kebiasaan, seseorang yang dilarang secara keras, dicela dan dihina, akan menghindari darinya. Sering kali kebencian seorang murid terhadap ilmu pengetahuan disebabkan kebenciannya terhadap seorang guru yang mengajarkan ilmu tersebut, demikian juga sebaliknya. Untuk menghindari hal terjadinya tersebut, seorang guru harus memiliki strategi dalam mengajar, yaitu mengarahkan anak kepada yang

---

<sup>72</sup> Ibid., 54.

<sup>73</sup> Burhanuddin al-Zarnuji, *al-Risalah al-Ta'lim*....., 32.

benar dan mereka dicegah dari hal-hal yang menyalahinya.<sup>74</sup>

Kalau praktek mengajar dan penyuluhan sebagai keahlian dan profesi dari seorang guru, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang. Karena adanya sifat kasih dan sayang dan perilaku halus seorang guru terhadap muridnya, akan tumbuh rasa percaya diri dan rasa tentram dalam diri seorang murid. Hal ini akan membantu murid dalam penguasaan ilmu.

Dengan demikian, guru dalam pandangan Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji adalah sumber dan moral. Ia merupakan tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keluhuran akhlaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang guru dapat menghindarkan anak didik dari bahaya keterpecahan pribadi.

### 3. Hak, Kewajiban, dan Etika Murid

Di atas telah dijelaskan, bahwa pendidikan Islam sangat memperhatikan hak-hak guru serta kewajiban-kewajibannya mereka, demikian juga hak-hak dan kewajiban-kewajiban seorang murid. Di antara hak-hak murid adalah dimudahkan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan diberikan kesempatan belajar tanpa adanya perbedaan antara sikaya dan simiskin.

Di samping mempunyai hak yang harus dipenuhi, murid juga

---

<sup>74</sup> Mahmud Yunus, *Pendidikan ....* 79.

dituntut untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Sebagaimana halnya semua tindakan atau perbuatan dalam Islam, seorang murid dalam proses pencarian ilmu harus didahului oleh suatu niat untuk mencari ilmu. Prinsip dasar tindakan ini tidak dapat diberi penekanan berlebihan. Sebab konsep keikhlasan, kejujuran, dan kesabaran juga sangat penting dalam Islam. Seorang murid harus mengenal prinsip ini sejak dini dan harus mempraktekkan sehingga kualitas imannya akan menjadi lebih kuat dan lebih kokoh, disamping amal perbuatannya yang lurus dan ikhlas.

Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji menekankan prinsip ini, “niat pelajar semata-mata karena Allah SWT, dan untuk mengungkapkan kebenaran untuk dirinya dan orang lain”.<sup>75</sup> Sejalan dengan itu hendaknya seorang murid tidak usah mencari sanjungan dan pujian dalam menuntut ilmu, atau menunjukkan kelebihan dirinya dihadapan orang-orang lain. Imam Ghazali mengatakan bahwa seorang murid hendaknya jangan menyombongkan diri dengan ilmunya dan menentang gurunya.<sup>76</sup>

Kewajiban seorang murid yang lain adalah sikap menghormati dan memuliakan gurunya. Di antara sikap hormat seorang murid terhadap guru, kata Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji adalah janganmengganggu guru dengan memperbanyak pertanyaan bila ia suka demikian, jangan berjalan didepannya, jangan

---

<sup>75</sup> Burhanuddin al-Zarnuji, *al-Risalah* .... 10.

<sup>76</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din, ter: Ismail Yakub*, (Semarang: C.V. Faizann, 1979), 194.



menduduki tempat duduknya, dan lain sebagainya. Seorang murid hendaknya mencari waktu yang tepat untuk bertanya dan jangan memotong pembicaraan temannya yang sedang bertanya.<sup>77</sup>

Menurut Mahmud Yunus, faedah-faedah pertanyaan itu besar sekali ia dapat menarik minat dan perhatian murid-murid kepada pelajaran dan berfikir untuk menjawabnya. Dengan pertanyaan-pertanyaan itu guru dapat mengetahui murid yang kuat dan murid yang lemah, murid yang rajin dan murid yang malas, murid yang sungguh-sungguh dan murid yang lengah. Dengan demikian guru dapat memperkuat murid yang lemah, menunjuki murid yang malas dan memperbaiki murid yang lengah.<sup>78</sup>

Peranan guru dianggap penting, seorang pelajar di sarankan tidak tergesa-gesa belajar kepada sembarang guru. Sebaiknya seorang pelajar harus meluangkan waktunya untuk mencari guru yang terbaik dalam bidang yang digemari. Menurut Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji “peserta didik tidak boleh berhenti belajar disuatu majlis dan pindah ketempat lain, kecuali untuk mengembangkan ilmunya”.<sup>79</sup> Bagi Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji, guru menjadi sumber pengetahuan yang mempunyai tingkat validitas yang kuat dari pada kitab.

Guru akan memperoleh penghormatan jika para guru tidak hanya memiliki otoritas secara akademik dalam bidang mereka,

---

<sup>77</sup> Burhanuddin al-Zarnuji, *al-Risalah* .... 16.

<sup>78</sup> Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), 130.

<sup>79</sup> Burhanuddin al-Zarnuji, *al-Risalah* ... 19.

tetapi juga memberikan contoh moral secara konsisten seperti dipaparkan diatas.

#### 4. Pola Interaksi Guru dan Murid

Mengingat pendidikan sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid, maka Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji dalam karyanya ini membicarakan hubungan yang mengikat antara keduanya. Burhanuddin Syekh Al-Zarnuji sama dengan para pendidik yang lain dalam hal memandang pentingnya hubungan antara guru dan murid, mengingat keberhasilan pendidikan itu sangat ditentukan oleh hubungan tersebut.

Menurutnya, hubungan guru dan murid haruslah hubungan kasih sayang.<sup>80</sup> Sementara Imam Ghazali seperti yang dikutip al-Abrasjy mengatakan hal yang sama bahwa seorang guru haruslah menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukannya seperti perlakuan terhadap anak sendiri.<sup>81</sup> Hubungan kasih sayang guru terhadap muridnya, menurut Asma Hasan Fahmi, mempunyai dua pengertian, yaitu:

- a. Kasih sayang dan lemah lembut dalam pergaulan
- b. Kasih sayang dan lemah lembut dalam hubungannya dengan

---

<sup>80</sup> Ibid., 36.

<sup>81</sup> Muhammad Athijah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), 152.

metode belajar.<sup>82</sup>

Hal pertama, seorang guru harus mengajar murid-muridnya seperti anak-anaknya sendiri, sehingga tidak merasa segan dalam memberikan nasehat, dan menegurnya ketika melakukan budi pekerti yang tidak baik.

Hal kedua, mengandung arti tidak memaksa murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu yang diluar kemampuannya dan belum dapat dipahaminya, akan tetapi memilih pelajaran yang lebih mudah dan menyenangkan. Salah satu tugas pendidik yang utama dalam mengajar adalah menciptakan iklim belajar yang kondusif. Pada dasarnya, dalam suatu interaksi, iklim yang muncul diciptakan oleh kedua belah pihak, dalam hal ini pendidik (guru) dan peserta didik (murid). Namun sebagai pengendali dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, pendidik bertanggung jawab atas pengorganisasian waktu. Dalam penyampaian materi pelajaran seorang pendidik harus menyampaikannya dengan tepat dan jelas.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Asma Hasan Fahmi, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam ,ter: Ibrahim Husein, (Jakarta: Bulan Bintang), 170.

<sup>83</sup> Sobry Sutikno, Pembelajaran Efektif: Apa dan Bagaimana Mengupayakannya, (Mataram: NTP Press, 2005), 51.